

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam secara teologis merupakan sebuah sistem nilai yang bersifat *ilahiyyah*. Sedangkan dalam kajian sosiologis adalah suatu fenomena peradaban, kebudayaan (kultural) serta realitas sosial yang ada dalam kehidupan manusia. Sepanjang sejarahnya, dialektika Islam akan terus-menerus berdampingan menyertai agama. Sejak kelahirannya, Islam akan terus tumbuh tanpa adanya hampa budaya, realitas kehidupan seperti memiliki peran yang sangat penting dalam menghantarkan Islam menuju perkembangan.

Relasi (hubungan) antara Islam sebagai agama dengan kebudayaan lokal sangat jelas dalam kajian antropologi agama, dalam perspektif ini diyakini bahwa agama merupakan penjelmaan dari sistem budaya.¹ Sistem budaya ada bermacam-macam dan upacara atau peringatan *maulid* Nabi adalah suatu bentuk kebudayaan tradisional atau representasi dari kebudayaan tersebut. *Maulid* Nabi sendiri merupakan sebuah ungkapan serta rasa syukur seorang umat terhadap Rasulnya, biasanya melalui pembacaan kitab *al-Barzanji* inilah bentuk rasa syukur diungkapkan, dan dengan berbagai macam cara pembacaanya serta nada yang cukup variatif.²

Kitab *al-Barzanji* dari dulu hingga sekarang masih dilantunkan atau dibacakan masyarakat dari berbagai kalangan. Mulai dari kegiatan keislaman seperti perayaan hari besar Islam seperti acara *marhabanan*, upacara memberi sebuah nama untuk seorang

¹ Toni Rudyansyah, *Antropologi Agama*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2012) Hlm. 6.

² *Ibid*, hlm. 7.

anak, aqiqahan, acara pencukuran rambut bayi, mengkhitan anak, acara syukuran lainnya, dan acara kematian atau yang sering disebut dengan acara haul. Pembacaan kitab Maulid al-Barzanji tidak hanya pada acara keagamaan, akan tetapi juga acara kesenian seperti perlombaan hadroh, serta perlombaan lainnya.

Maulid al-Barzanji merupakan sya'ir-sya'r yang didalamnya mengandung do'a, pujian serta menceritakan tentang bagaimana kisah riwayat kehidupan Nabi Muhammad Saw. Biasanya dalam pelantunan kitab al-Barzanji menggunakan berbagai variasi irama dan nada yang berbeda-beda. Nama asli kitab *al-Barzanji* sebenarnya berjudul *'iqd al-Jawhar fi Maulid an-Nabiy al-Azhar*. Namun, kitab ini lebih terkenal dengan kitab *al-Barzanji* yang sesuai dengan nama penyusunnya yaitu Syaikh *Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim bin Muhammad al-Barzanji*, beliau merupakan seorang ulama asal kelahiran Kota Madinah, yang dilahirkan pada hari kamis awal bulan Dzulhijjah tahun 1126 H dan wafat pada tahun 1177 H/1766 M, semasa hidupnya beliau menjadi mufti Syafi'i di kota Madinah dan Imam besar masjid Nabawi di Madinah. Nama kitab *al-Barzanji* sendiri merujuk kepada asal tempat keturunannya yaitu daerah Birzinj sekarang lebih dikenal dengan nama Kurdistan. Kitab *al-Barzanji* merupakan salah satu kitab maulid yang paling populer dan paling luas tersebar diseluruh pelosok negeri Arab termasuk di wilayah Indonesia yakni salah satunya di Cirebon.³

Cirebon merupakan tempat keluar masuknya para pedagang karena wilayahnya yang dekat dengan pelabuhan dan juga dikenal sebagai kota wali, tentunya bukan hanya sebagai tempat transaksi

³ M. Syukron Maksum, *Maulid al-Barzanji*, (Yogyakarta: Mutiara Medika, 2013), hlm. 9.

antara penjual dan pemberi dalam perdagangan yang terjadi saat itu, melainkan awal mula terjadinya islamisasi. Oleh karenanya kitab *al-Barzanji* dalam perjalanannya memiliki sejarah tersendiri bagaimana dapat berkembang dari negeri Arab menuju Indonesia hingga pelosok-pelosok desa. Tradisi yang berubah menjadi budaya bagi masyarakat setempat yakni mengenai pembacaan kitab *al-Barzanji* telah diyakini dibawa oleh masyarakat yang baru saja menyelesaikan rukun Islam yang kelima yaitu Ibadah Haji, setelah mereka kembali ke daerah masing-masing serta membawa perintah dari penguasa Arab untuk mengenalkan kitab *al-Barzanji* yang berisikan tentang riwayat Nabi Muhammad Saw, maka mereka mencoba mengenalkan kitab tersebut di tengah-tengah masyarakatnya.⁴

Sejarah mencatat bahwa Baginda Rasulullah adalah suri tauladan bagi seluruh umat, Nabi akhir zaman penutup Nabi-nabi lain yang telah membawa kitab kebesaran berupa Al-Qur'an sebagai keistimewaan umat Islam. Sudah menjadi sebuah keharusan kita sebagai umatnya ikut berbahagia atas kelahiran Rasulullah serta memujinya dengan cara mempelajari dan mengetahui riwayat Nabi Muhammad Saw, dengan harapan kita sebagai umatnya dapat menumbuhkan rasa kecintaan terhadap Nabi. Kitab *al-Barzanji* di dalamnya mengisahkan tentang kelahiran Baginda Rasulullah Saw, yang mana ditandai oleh berbagai peristiwa ajaib yang merupakan sebuah keistimewaan tersendiri dibanding manusia yang lainnya, sebagai pemberitahuan atas kenabian bahwa Nabi Muhammad merupakan manusia pilihan Allah Swt. dikisahkan pada saat Nabi Muhammad dilahirkan tangannya menyentuh lantai dan kepalanya mendongak ke arah langit. Riwayat lain menyebutkan bahwasanya

⁴ *Ibid.*, hlm 10.

pada saat Nabi Muhammad dilahirkan, beliau langsung bersujud, pada saat yang bersamaan Istana Raja Kisrawiyah retak terguncang hingga empat belas balkon di Istana Qisrah terjatuh hingga mengakibatkan tempat istirahat Raja terkoyak. Maka, kerajaan Kisra pun porak poranda, bahkan dengan lahirnya Nabi Muhammad ke muka bumi mampu memadamkan api sesembahan Kerajaan Persi yang diyakini tidak bisa dipadamkan oleh siapa pun selama ribuan tahun.⁵

Kitab *al-Barzanji* dikarang dengan syair-syair yang indah, sehingga banyak masyarakat yang menerima, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai yang patut untuk jadikan sebagai contoh, salah satunya adalah akhlak Rasulullah Saw. Alangkah lebih baiknya kitab *al-Barzanji* selain menjadi sebuah tradisi yang masih dilestarikan juga mempelajari apa yang terkandung dalam kitab tersebut. Agar dapat dijadikan sebagai contoh bagi generasi selanjutnya. Generasi muda merupakan salah satu penerus peradaban, peradaban yang baik akan terus berkembang jika generasi muda terus bergerak mempelajari keagamaan dan ilmu lainnya.

Pada abad ke 20 ini termasuk di wilayah Cirebon, terlihat masih banyak yang mengembangkan kitab *al-Barzanji* dengan cara melantungkannya menggunakan nada-nada yang bervariasi serta tidak menghilangkan rasa kecintaan dan kebahagiaan dalam membaca riwayat Rasul dalam kitab tersebut. Dalam kitab *al-Barzanji* secara garis besar terbagi atas beberapa kandungan antara lain tentang silsilah Nabi Muhammad, keistimewaan yang ada pada diri Rasul sejak lahir, mengikuti pamannya berniaga ke Syam (Syiria) untuk berbisnis, menikah dengan janda yang kaya raya, diangkat menjadi

⁵ *Ibid.*, hlm 13.

Rasul pada usia 40 tahun serta mulai menyiarkan agama Islam, dan wafatnya Rasulullah Saw.⁶

Dengan kita mengetahui makna atau arti dari isi syair yang dikarang oleh Saikh Ja'far bin Hasan, kita dapat memupuk rasa cinta terhadap Rasulullah Saw. Apalagi pada era ke-20 an ini, masih banyak generasi yang belum mengenal bahkan sama sekali tidak mengetahui tentang tradisi pembacaan kitab al-Barzanji, karena pada era ini sepertinya kegiatan keislaman hampir tergantikan oleh gadget atau alat telekomunikasi (media sosial). Sehingga kita sebagai penerus bangsa, sekiranya dapat meneruskan budaya pembacaan Maulid al-Barzanji yang dianggap baik dan benar, sebagai ungkapan atas kecintaan umat terhadap Rasuhnya.

Contoh lain dari rusaknya sebuah karakter bangsa yakni ditandai dengan masih banyaknya tindakan kriminal yang beredar di berita-berita televisi, seperti tindakan korupsi, pemberontakan, pembegalan, pencurian, dan lain sebagainya. Keadaan yang demikian terlihat cukup memprihatinkan yang bukan hanya terjadi dikalangan birokrasi pemerintahan semata, contoh nyata yang terjadi adalah penyerangan antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya, bahkan berperilaku anarkis sehingga menyebabkan kerusakan yang menjatuhkan korban. Dengan mengetahui bagaiman akhlak yang dicontohkan oleh Nabi, dengan harapan generasi muda dapat mencontoh perilakunya (Rasul) dengan membaca dan mengetahui makna yang terkandung dalam kitab *al-Barzanji* yang dikarang oleh Syekh Ja'far tersebut.

Sebagai generasi ke 20 sangat dianjurkan untuk meneruskan para sesepuh untuk mengetahui sejarah perkembangan serta isi

⁶ *Ibid.*, hlm 19.

kandungan dari kitab *al-Barzanji* sehingga generasi muda dapat menjadi penerus yang *berakhlakul karimah* seperti yang telah dicontohkan oleh Baginda Nabi Muhammad Saw. guna untuk menghindari perilaku-perilaku yang tidak baik dan tidak seharusnya dilakukan.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul: ***“Sejarah Kitab Maulid Al-Barzanji Serta Perkembangan Pembacaannya Di Cirebon Abad Ke 20”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan beberapa permasalahan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Awal Mula Munculnya Kitab *al-Barzanji* di Indonesia hingga sampai ke Cirebon?
2. Bagaimana Perkembangan Pembacaan Kitab *al-barzanji* di Cirebon abad ke 20?

Identifikasi Masalah

1. Pengetahuan tentang kitab *al-Barzanji* mengenai riwayat hidup Nabi Muhammad dimasyarakat sudah mulai berkurang
2. banyaknya masyarakat yang belum sepenuhnya memahami kitab *al-Barzanji*

Pembatas Masalah

Permasalahan yang terkait dengan judul sangat luas sehingga tidak mungkin permasalahan dapat terjangkau dan terselesaikan semua. Oleh karena itu, perlu adanya pembatas dan memfokuskan masalah sehingga masalah yang diteliti tidak melebar dan cukup jelas.

Masalah yang dibahas pada penelitian ini akan ditekankan pada Sejarah Perkembangan *al-Barzanji* di Cirebon pada Abad ke-20.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yakni tidak lain untuk berusaha memahami , serta mencari makna dibalik data dalam upaya untuk menemukan sebuah kebenaran. Dalam penelitian, perlu adanya tujuan yang berfungsi sebagai acuan pokok terhadap masalah yang akan diteliti supaya terarah dalam mencari data sampai pada langkah pemecahan masalah.

- a. Mendeskripsikan tentang Bagaimana Sejarah awal mula munculnya kitab *al-Barzanji*.
- b. Mendeskripsikan Bagaimana Perkembangan Pembacaan Kitab *al-Barzanji* di Cirebon pada Abad ke 20.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka peneliti melakukan *review* terhadap beberapa buku, yang sekiranya memiliki tema pembahasan yang mirip atau hampir sama. Hal ini dilakukan guna untuk meminimalisir terjadinya pengulangan atas bentuk penelitian. Hal ini pula dilakukan untuk mencari sejarah dari permasalahan yang ada.

Oleh karena itu peneliti juga akan mengenalkan penulis dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Sekaligus bisa kita ambil pegalaman atau pelajaran dari yang pernah dialami oleh penulis sebelumnya.

Pertama, penelitian tentang Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Maulid *al-Barzanji* karya Saikh Ja'far bin Hasan *al-Barzanji*, yang ditulis oleh Syukron Muchlis dalam skripsinya Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu

Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. dalam penelitiannya menjelaskan tentang nilai-nilai religius yang terdapat dalam kitab al-Barzanji. lebih menjelaskan tentang pengertian nilai yang mendasar dalam kitab *al-Barzanji* yang bertujuan untuk dapat diterapkan pada lingkungan masyarakat maupun dalam ranah pendidikan itu sendiri. Tujuan penelitiannya adalah yang pertama, untuk mengetahui deskripsi tentang nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitab Maulid al-Barzanji, yang kedua untuk mengetahui implementasi atas nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam kitan Maulid al-Barzanji dengan pendidikan Islam.⁷

Dalam penelitian tersebut memiliki beberapa kesamaan yakni, menjelaskan tentang biografi Syaikh Ja'far bin Hasan al-Barzanji, serta makna yang terkandung dalam kitab al-Barzanji itu sendiri, akan tetapi lebih menekankan kepada sistem nilai, mulai dari pengertian nilai serta nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam kitab *al-Barzani*.

Kedua, yaitu penelitian yang ditulis oleh Nafsiyah Arifayani, dalam skripsi yang bertemakan Materi Akhlak dalam Kitab *al-Barzanji* karya Syeh Ja'fat al-Barzanji Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Keguruan dan Tarbiyah. dalam penelitiannya difokuskan pada dasar-dasar pendidikan akhlak, tujuan pendidikan dan faktor-faktor yang mempengaruhi bagi pendidikan akhlak itu sendiri. Dalam penelitainnya menggunakan library reseach, yaitu dengan studi kepustakaan yang dijadikan sebagai data

⁷ Sukron Muchlis, *Nilia-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab al-Barzanji*, (SKRIPSI Program Studi Pendidikan Agama Islam: UIN Maulana Malik Ibrahim,2016)

kualitatif. Yang bertujuan untuk mengungkapkan dan menemukan sumber secara faktual dan sistematis.⁸

Terdapat persamaan dari penelitian Skripsi tersebut yakni mengenai pengarang dari kitab *al-Barzanji* atau biografi Syaikh Ja'far, penulisan kitab *al-Barzanji*, serta isi kandungan kitab *al-Barzanji*. Dalam penelitiannya lebih menekankan kepada materi akhlak yang mana pendidikan akhlak apa saja yang dapat dijadikan sebagai contoh dari kitab *al-Barzanji* tersebut, yang dimulai dari penjelasan akhlak kepada Allah Awt, akhlak terhadap anak, akhlak terhadap orang tua, akhlak kepada profesi, akhlak untuk selalu bermusyawarah, akhlak terhadap orang yang telah mendzolimi, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap kemarahan dan lain sebagainya.

E. Landasan Teori

Teori merupakan sekumpulan konsep, definisi, serta sesuatu yang saling berkaitan dan menghadirkan suatu tinjauan secara berurutan atas dasar fenomena yang ada dengan sesuatu yang saling berhubungan diantara variable-variabel yang terkait di dalam sejarah.

1. Sejarah

Istilah sejarah berasal dari kata “*syajarah*” yang memiliki arti, pohon memiliki akar, batang lalu ranting dan lain sebagainya, kata sejarah pula dapat disebut *tarikh* yang mana dalam bahasa Indonesia adalah waktu. Kata sejarah

⁸ Nafisah Arifayanty, *Materi Akhlak dalam Kitab al-Barzanji Karya Syekh Ja'far al-Barzanji*, (SKRIPSI Program Pendidikan Agama Islam:UIN Raden Intan, Lampung,2017)

lebih dekat dengan bahasa Yunani yaitu *History*, yakni masa lalu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sejarah selalu menyangkut waktu dan peristiwa. Dalam memahami waktu memang sangat penting guna untuk menilik atau memahami suatu peristiwa yang telah terjadi dimasa lalu. Sejarah merupakan suatu perkembangan yang terjadi lalu berturut-turut, dalam masyarakat sejarah akan terus berputar dan berkembang menyesuaikan dengan pergerakan yang ada dimasyarakat. Masyarakat akan berkembang dengan sendirinya, karena masyarakat merupakan manusia yang melakukan komunikasi, bersosialisasi, berinteraksi dari manusia satu dengan manusia lainnya.

Kata Sejarah berasal dari bahasa Arab yakni *Syajarah* yang memiliki arti “pohon”, *Syajarah an-Nasab* berarti “pohon silsilah”, Dalam bahasa Latin dan Yunani *Historia* yang berarti ilmu⁹, sedangkan dalam bahasa Inggris berasal dari *History* yakni masa lalu atau lampau, dalam bahasa Prancis *Historie*, bahasa Itali *storia*, bahasa Jerman *geschichte* yang berarti yang terjadi, sedangkan dalam bahasa Belanda disebut dengan *gescheiedenis*.¹⁰

Pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa sejarah yakni keterkaitan antara waktu dan peristiwa yang terjadi di masa lampau atau sudah terlewati. Oleh karenanya waktu sangatlah penting untuk memahami sebuah peristiwa,

⁹ Kuntowijoyo, 2013, Pengantar Ilmu Sejarah, (Yogyakarta: Tiara Wacana), hlm 1.

¹⁰ Anwar Sanusi, *BAB I KONSEP SEJARAH*, (IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, 2013)diunduh dari <https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.stekhnurjati.ac.id>. Pada tanggal 11 November 2020.

sejarawan pun sering kali mengatasi masalah dengan melihat periodisasi.

Ruang dan waktu menurut kebanyakan para ahli fisika dan ahli filsafat sebelum Einstein mengeluarkan teori relativitas. Di dalam karya besar Newton yang berjudul *Principia*, atau *The Mathematical Principles of Natural Philosophy* yang terbit pada tahun 1687, secara jelas digambarkan tentang pandangan-pandangan mengenai ruang dan waktu tersebut. Ruang itu bersifat objektif yang merupakan sejenis wadah dan di dalamnya terjadi sebuah kejadian-kejadian. Sedangkan waktu yang telah dikatakan mengenai ruang dapat diulang kembali terdapat satu pengecualian, yaitu yang menyangkut matra. Menurut Newton, waktu bersifat objektif, sejenis, sinambung, dan tidak berhingga, namun bermatra satu atau berarah satu, dalam ruang memiliki tiga matra yakni atas-bawah, depan-belakang, kiri-kanan. Sedangkan waktu hanya bermatra depan-belakang, di dalam ruang kita hanya dapat pergi ke setiap arah; di dalam waktu kita hanya dapat pergi ke depan.¹¹

Sejarah sejatinya adalah suatu tulisan, dalam konteks masa lalu, yang kemudian dihadirkan kepada masyarakat. Sejarah juga merupakan sebuah tulisan yang mengandung tulisan, yang mana sifat dari sebuah peristiwa tersebut yang kemudian membuat sejarah menjadi sebuah bahasan keilmuan yang dekat dengan pencatatan.¹²

¹¹ Louis O.Kattsoff, 2004, Pengantar Filsafat, (Yogyakarta: Tiara Wacana), hlm 231.

Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*, (Cerne-Gresik: Jendela Sastra Indonesia Press, 2020), hlm. 3.

Menurut Robert V. Daniels dengan singkat mendefinisikan bahwa sejarah adalah “*History is the memory of human group experience*” yang artinya sejarah ialah kenangan pengalaman umat manusia. Sedangkan kata sejarah menurut Muhammad Yamin adalah sebuah ilmu pengetahuan yang dengan umumnya saling berhubungan dengan tarikh atau sejarah sebagai mana hasil dari sebuah kejadian-kejadian yang terjadi dalam masyarakat atau manusia pada masa lampau, yang menjadi sebuah susunan dari hasil penyelidikan dari bahan-bahan tulisan atau yang lainnya yang didapat.¹³

Manusia dan sejarah pada hakikatnya memiliki keterkaitan satu sama lain yang bersifat alamiah. Hal demikian karena manusia akan terus belajar dari sebuah pengalaman dan pengalaman manusia tersebut merupakan kajian dari sejarah, dalam artian sejarah ingatan manusia tentang pengalaman yang diceritakan. Oleh karenanya, manusia dan sejarah tidak dapat dipisahkan karena manusia dengan sejarah merupakan dwi tunggal, manusia sebagai subjek dan sejarah sebagai objek.¹⁴

Terdapat beberapa teori dalam wacana sejarah, yakni diantaranya adalah:

a. Konsep dalam Sejarah

Konsep menurut istilah kata tersebut berasal dari bahasa Latin yakni *Conceptus* yang berasal dari kata

¹³ Ismaun, *Pengertian dan Konsep Sejarah*, diunduh pada tanggal 11 November 2020, hlm 7.

¹⁴ DN Wijaya, 2015, *RG Collingwood dalam Idealisme Historis*, diunduh dari <http://journal.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/4784>, pada tanggal 11 November 2020.

concretum, yang memiliki arti memahami atau membayangkan dalam pikiran.

Kegiatan karya ilmiah dikawal oleh seperangkat norma-norma yang profesional. Yang mana dalam kegiatan ilmiah, oleh Neuman disebutkan bahwa ada lima yaitu; *universalism, organized skepticism, disinterestedness, comunalism dan honesti*, yang dimaksud dengan universalism adalah sebuah aliran yang meliputi segala-galanya, serta tidak menjadikan sebuah penelitiannya itu hanya mengacu pada satu titik yakni hanya sekedar perempuan, atau laki-laki, di daerah iran, atau Jepang. Bukan demikian. namun, yang menentukan adalah dipenuhinya kaidah-kaidah dan kepatutan ilmiah.

Kedua, dalam memperoleh banyak bukti-bukti mengenai hasil dari penelitian, maka haruslah bersifat lebih kritis mengenai sumber yang telah didapatnya. Ketiga, para ilmuwan harus reseptif dan terbuka terhadap observasi-observasi dan ide-ide baru. Keempat, pengetahuan ilmiah harus dapat dihayati serta dimiliki bersama orang lain dan kemudian disajikan kepada publik melalui bentuk-bentuk tertentu. Kelima, sebagai norma budaya yang umum, ketidakjujuran yang mengambil gagasan-gagasan orang lain tanpa menyebutkan sumbernya, merupakan tindakan plagiat dan tabu dalam kegiatan ilmiah.¹⁵

b. Kategori Sejarah

¹⁵ Dedi Irwanto & Aliran Syair, *Sejarah dan Ilmu Sejarah*, diunduh dari <https://repository.unsri.ac.id/24853/> pada tanggal 14 Desember 2020.

Dalam sejarah terdapat kategori yang mana kategori ini merupakan sebuah rancangan yang digunakan untuk menerapkan sebuah persamaan serta menentukan sebuah perbedaan dalam memperbandingkan sesuatu. Tidak akan adanya komunikasi tanpa adanya sebuah kategori yang universal, jika tidak adanya komunikasi maka tidak akan adanya kebudayaan, jika tidak adanya sebuah kebudayaan maka disitu tidak akan ada masyarakat, jika masyarakat pun tidak ada maka tidak akan adanya ilmu pengetahuan yang dinikmati bersama.

c. Teori Sejarah

Dalam sejarah, teori ini juga sering dikenal dengan sebutan “kerangka referensi”, “skema referensi, atau “personal equation, atau juga disebut dengan “*presupposisi*”.

d. Persoalan Teori dalam Sejarah

Menurut teori filsafat Ibnu Khaldun. Bahwasanya, seorang sejarah harus menguasai kaidah dalam periwayatan sejarah, karakteristik perilaku sejarah, tabiat yang ada, problematika perpecahan umat dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan agar sejarah yang dibacanya dapat dipahami secara utuh dan terhindar dari keterputusan mata rantai generasi.

Dalam hakikat sejarah, terkandung pengertian observasi dan usaha dalam arti mencari kebenaran

(*tahqiq*), keterangan yang mendalam mengenai sebab dan asal sesuatu.¹⁶

2. Perkembangan

Menurut Ayumardi Azra, bahwasanya terdapat tiga teori dalam sejarah yang menyatakan tentang awal mula kedatangan Islam ke Indonesia yakni diantaranya teori Gujarat, Makkah, dan Bengal, berbeda dengan A.M Suryanegara yang juga sama seperti Azyumardi Azra yang memiliki pendapat tentang teori penyebaran Islam di Indonesia, diantaranya Makkah, Gujarat dan Persia.¹⁷

Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.

Perkembangan sosial biasanya dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat dimana orang tersebut berada. Perkembangan sosial diperoleh dari kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respon lingkungan terhadap orang di sekitarnya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan tujuan untuk mendeskripsikan serta mengalalis peristiwa yang pernah terjadi pada masa lalu, maka perlu menggunakan metode sejarah, yaitu sebagai proses pengujian dan

¹⁶ Abdurrahman Kasdi, *Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Perspektif Sosiologis dan Filsafat Sejarah*, Jurnal vol.2, No 1, Juni 2014.

¹⁷ Abdul Ghofur, *Tela'ah Kritis Mauk dan Berkembangnya Islam di Nusantara*, Jurnal Ushuluddin Vol.17 No.(2)(2011), hlm 161.

menganalisis secara kritis terhadap bukti-bukti yang didapat dari kepustakaan atau library reseach, termasuk dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan file reseach dan library reserach, *file reseach* adalah teknik pengumpulan data melalui studi lapangan, peneliti langsung turun kelapangan guna untuk mengamati langsung apa yang ada pada masyarakat. Sedangkan *library reseach* adalah studi kepustakaan dan menganalisis literatur yang sudah ada untuk dijadikan sumber guna untuk menyelesaikan masalah yang akan diteliti.

1. Judul

Judul merupakan salah satu langkah awal dalam membahas sejarah, untuk dijadikan sebagai topik pembahasan. Judul yang akan dijadikan sebagai topik dari sebuah penelitian yakni tentang: Sejarah Penulisan Kitab *Mulid al-Barzanji* dan perkembangan pembacaannya di Cirebon abad ke 20

2. Metode Heuristik (pengumpulan sumber)

Heuristik adalah suatu kegiatan pengumpulan data dengan cara menjajakan, mencari, dan mengumpulkan sumber-sumber yang akan diteliti. Baik pada temuan benda-benda, sumber lisan, dan juga buku-buku yang terkait dengan bahasan penelitian. Yang mana Sumber-sumber yang didapat dari buku-buku literatur dan lain sebagainya yakni yang membahas tentang penulisan kitab *maulid al-Barzanji*, perkembangan pembacaannya di cirebon, serta informasi yang didapat dari jurnal, dan artikel lainnya.

Peneliti menggunakan beberapa tehnik pengumpulan data, yakni diantaranya adalah:

- a. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua orang yang saling bertemu, Guna untuk mendapatkan sebuah keterangan mengenai penelitian yang dilakukan.

b. Observasi

Observasi juga bisa disebut sebagai proses pengamatan yang bersifat sistematis dari suatu aktivitas manusia. Kegiatan observasi tidak hanya dilakukan satu kali, akna tetapi dilakukan secara terus-menerus, serta diperlukan pula aktivitas mencatat gejala dengan bantuan instrumen dan merekamnya.¹⁸

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu aktivitas pengambilan gambar untuk dijadikan bukti yang relevan atas penelitian yang telah dilakukan peneliti.

3. Verifikasi (kritik)

Tahap ini merupakan tahap pengujian tentang sumber yang telah didapat, kemudian diuji keabsahannya . yaitu dengan cara mengkritik, bisa dilakukan pengkritikan dengan dua cara yaitu bersifat internal dan eksternal. Internal yaitu, melihat kredibitas, setelah melihat bahwa dokumen itu autentik, lalu kemudian diteliti apakah dokumen itu dapat dipercaya atau tidak. Dan eksternal yaitu tahap membandingkan sumber tersebut dengan sumber lain.

4. Interpretasi (penafsiran)

¹⁸ Hasyim Hasanah, *Teknik-teknik Observasi*, Jurnal at-Taquaddum, vol 8 No, (1)(2016).

Tahap ini sering disebut dengan tahap penafsiran dan sering juga disebut sebagai bidang *subjektifitas*. Sebagian ada yang mengatakan hal demikian benar dan ada juga yang mengatakan tidak. karena, tanpa adanya penafsiran dari seorang sejarawan maka data tidak dapat berbicara. Seorang sejarawan dengan kejujurannya, akan berusaha mencantumkan dari mana keterangan data tersebut diperolehnya. Supaya orang lain yang membaca dapat menafsirkan kembali serta menafsirkan ulang.¹⁹

Dalam tahap penafsiran, peneliti juga memakai alat bantu berupa Hermeneutik untuk menginterpretasikan kitab Maulid al-Barzanji, dengan hermeneutik manusia bebas menginterpretasikan sebuah teks, baik teks yang dianggap suci maupun teks yang lainnya.

5. Historiografi (penulisan sejarah)

Tahap selanjutnya adalah historiografi atau penulisan sejarah. Setelah menganalisis dan mengkritik sumber, dari hasil penelitian yang dilakukan lalu kemudian dipaparkan. Dalam penulisan sejarah memperhatikan sebuah peristiwa satu dengan peristiwa yang lainnya itu sangat diperlukan, karena hal demikian dapat menjadikan utuhnya sebuah rangkaian sejarah. Dalam penulisan sejarah, aspek kronologis bersifat sangat penting. Bisa dikatakan sebagai asal-usul kejadian. Awal mula penulisan kitab *al-Barzanji* seperti apa, tentunya setiap sejarah memiliki kronologi terbentuknya sebuah bentuk yaitu sebuah kitab yang sampai saat ini masih didawamkan oleh masyarakat.

G. Sistematika Penulisan

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2013), hlm 78.

Sistematika penulisan yang akan dicantumkan oleh peneliti dalam penelitiannya antara lain sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, merupakan awal dari pembahasan yang di dalamnya akan diuraikan menjadi beberapa masalah pokok penelitian, yang meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bagian ini merupakan gambaran umum mengenai penulisan sebagai pijakan dalam pembahasan selanjutnya.

Bab II : Pada bab ini akan membahas tentang biografi Syekh Ja'far bin Hasan al-Barzanji serta awal mula munculnya kitab al-Barzanji, yang mana akan diawali dengan pembahasan mengenai biografi pengarang, proses penyusunan kitab al-Barzanji, serta Tokoh atau Ulama Islam Nusantara yang menyebarkan kitab al-Barzanji, diantaranya; Sunan Gunung Jati dan Syekh Nawawi Al-Bantani.

Bab III : Pada bab ini akan membahas tentang sejarah kitab al-Barzanji dan awal penyebarluasan konten pada abad ke-20 di Cirebon. Yang akan diawali dengan pembahasan mengenai sejarah kitab al-Barzanji, kemudian bagaimana penyebarluasan kitab al-Barzanji, diantaranya; melalui walisongo, melalui pondok pesantren, melalui masjid, dan melalui keraton.

Bab IV : Pada bab ini akan membahas tentang Deskripsi Konten dan Awal Pembacaan Kitab Al-Barzanji di Pondok Pesantren. Yang akan diawali dengan deskripsi konten kitab al-Barzanji yang berisikan kandungan makna dan simbol, dan proses pembacaan kitab al-Barzanji, serta pembacaan kitab al-Barzanji di

pondok pesantren yang ada di Cirebon; pondok pesantren Buntet dan Babakan Ciwaringin.

Bab V : Pada bab ini merupakan bagian akhir dari hasil penelitian atau penutup, yang berisikan kesimpulan yang merupakan hasil dari sebuah kajian dan berisikan saran-saran yang berguna untuk dapat dipelajari penelitian selanjutnya.

